

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupannya setiap manusia membutuhkan bimbingan terutama bimbingan keagamaan. Mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa perlu dibimbing kepada jalan kebaikan yaitu kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Dengan diajak dan diseru manusia ke jalan Allah swt maka manusia bisa berubah prilakunya dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, karena adanya pemahaman dari orang yang membimbing dan orang yang berdakwah.

Bimbingan agama itu dapat menghantarkan manusia dari jalan yang gelap gulita kepada jalan yang terang benderang, yang dapat menenangkan hati dan pikiran serta menghasilkan pola tingkah laku yang sangat mulia.

Bimbingan keagamaan ini termasuk pada rumpun dakwah yang artinya itu ajakan, seruan. Ajakan dan seruan kebaikan di jalan Allah dapat dilaksanakan diberbagai tempat yakni majlis taklim, masjid, madrasah, pesantren, sekolah dan lain sebagainya. Suksesnya kegiatan dakwah yang menjadi karakteristik umat Islam yang menghendaki kemuliaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode. Metode yang dikemukakan dan dipraktikan oleh para da'i dalam penyampaian dakwah, diantaranya seperti ceramah, diskusi, bimbingan keagamaan, nasehat, panutan dan sebagainya (Shihab, 1994:6).

Salah satunya dengan bimbingan. Bimbingan ini dibutuhkan karena setiap umat manusia selalu dihadapkan pada seribu ragam persoalan serta jalan

kehidupan yang tidak lurus, datar dan lancar, peruntungan dan kesulitan, karunia dan bencana, bahagia dan derita datang silih berganti, kadang-kadang kita berada dalam pusaran ketidakpastian dan menakutkan dalam hal ini bimbingan agamalah yang dibutuhkan. Pelaksanaan bimbingan banyak digunakan salah satu di pesantren APW yaitu adanya bimbingan agama yang tujuannya untuk membentuk kepribadian santri.

Bimbingan ini adalah bagian dari dakwah yaitu dakwah Irsyad. Secara bahasa irsyad berarti bimbingan, sedangkan irsyad secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. (Enjang As, 2009 : 60).

Bimbingan ini berfungsi sebagai pemberi layanan kepada remaja yang sedang belajar di sekolah, maupun di luar sekolah agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal dengan memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan (preventif), pengembangan, dan perbaikan (kuratif). Untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling tersebut maka harus digunakan berbagai teknik, prosedur dan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan. Dan salah satu prosedur yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan keagamaan dengan memperhatikan pendekatan-pendekatan yang tepat (Rochman Natawidjaja, 2008 : 574).

Proses bimbingan keagamaan di pesantren merupakan bagian dari dakwah yang tujuannya sama-sama mengarahkan manusia kepada hal-hal yang positif.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan seruan dan bimbingan hal ini dapat membantu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Tidak sedikit remaja zaman sekarang tinggal dikegelapan dan jauh dari cahaya yang terang benderang. Sangatlah penting proses bimbingan keagamaan bagi remaja dalam kehidupannya. Tempat yang paling baik untuk bimbingan akhlak adalah pesantren.

Dikalangan remaja pada saat ini banyak yang masuk pada jalan kehidupan yang kelim sehingga mereka jauh dari agama dan selanjutnya setelah mereka jauh dari agama akhirnya berdampak pada terjadinya krisis akhlak pada diri setiap remaja. Dengan adanya bimbingan keagamaan yang tujuannya untuk membentuk kepribadian baik santri.

Yayasan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid adalah salah satu sarana yang mengadakan bimbingan kepribadian bagi santri. Dari pesantren-pesantren yang berada di Bandung hanya Yayasan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang mengadakan program khusus pembinaan kepribadian.

Proses bimbingan kepribadian ini dilaksanakan selama satu minggu yang intensnya tetapi pelaksanaan ini terus berkelanjutan akan tetapi tidak terlalu intens seperti yang seminggu pertama oleh seluruh santri akhlak plus wirausaha (APW). Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan bimbingan ini yang dilakukan di asrama dan ruangan mudaris/mudarisah. Isi dari bimbingan ini yaitu melaksanakan delapan cinta yang berisi tentang shalat wajib berjamaah, melakukan shalat sunah, membaca al-qur'an min 1.5 lembar satu hari, menghafal al-qur'an, shaum sunnah, menjaga akhlak negatif, belajar untuk menjadi pemimpin dengan belajar menjadi penceramah dan imam.

Dari seluruh santri yang ikut pada program pesantren akhlak plus wirausaha (APW) Daarut Tauhid masih ada sebagian santri yang memiliki akhlak yang buruk seperti malas mengikuti kegiatan pesantren, kabur, meroko diam-diam, dan sulit untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini sangat memperhatikan mendengar hal tersebut. Realitanya saat ini dari sebagian pesantren yang ada di Bandung memiliki mereka tidak mengindahkan lagi hal yang berkaitan dengan kepribadian santri sehingga pesantren tetap pesantren akan tetapi kepribadian setelah keluar dari pesantren tetap saja tidak mengalami perubahan malah kebanyakan saat ini remaja yang keluar dari pesantren mereka dipandang negatif karena realitanya seseorang yang keluar dari pesantren banyak menjadi teroris dan lain sebagainya. Untuk merubah kepribadian tersebut, Yayasan Pondok Pesantren Daarut Tauhid ingin mengatasi problem tersebut dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh mudaris/mudarisahnya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“BIMBINGAN**

KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI PADA PROGRAM APW PESANTREN AKHLAK PLUS WIRAUSAHA DAARUT TAUHID (Studi deskriptif di Pondok Pesantren Daruut Tuhiid Jln. Geger Kalong No.30 Bandung).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah yang akan diambil peneliti sebagai berikut:

1. Konsep kepribadian santri seperti apa yang ingin dibentuk melalui bimbingan keagamaan pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid?
2. Bagaimana proses Bimbingan Keagamaan dalam membentuk kepribadian santri dalam dalam program Akhlak Plus Wirausaha (APW) Daarut Tauhid?
3. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Bimbingan Keagamaan?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kepribadian santri yang dibentuk melalui bimbingan keagamaan pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid.

2. Untuk mengetahui Bagaimana proses Bimbingan Keagamaan dalam membentuk kepribadian santri dalam dalam program Akhlak Plus Wirausaha (APW) Daarut Tauhid.
3. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Bimbingan Keagamaan.

5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka, penulis mengemukakan kegunaan tentang penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian ini secara teoritis mudah-mudahan mampu menjadi bahan pengembangan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling Islam dan secara spesifiknya mampu mengembangkan teori-teori ke-BKInan.
2. Kegunaan penelitian ini secara praktis mudah-mudahan berguna bagi pesantren lainnya khususnya untuk menemukan solusi bagaimana cara dalam membentuk kepribadian baik santri.

6. Kerangka Pemikiran

Pembentukan kepribadian ini termasuk pada kajian irsyad yaitu bimbingan karena pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan bimbingan sebagaimana yang terdapat dalam teori Seperti diungkapkan oleh Zakiah Darajat (Komaruddin Hidayat, 1999: 142) bahwa pemberian bimbingan agama kepada seseorang adalah dengan jalan memahami perkembangan agama mereka secara psikologis karena hal ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses bimbingan, dengan

memahami psikologinya akan mudah untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dijalaninya.

Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali ego-ideal dengan nilai-nilai luhur (Jalaludin, 2010:218).

Dari penjelasan di atas maka muncul beberapa penjelasan inti pada pembahasan ini, yaitu tentang bimbingan keagamaan, kepribadian, santri dan pesantren.

Menurut Mochtar (Amin Haedari, 2004:14), pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Menurut Djamaludin dan Abdullah (1999:99) bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri santrinya menerima pendidikan agama, melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan kyai.

Menurut H.M. Arifin (2002:248) tujuan pesantren ini terbagi dua yaitu:

- a. Tujuan khusus mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu, agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dari berbagai rumusan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan manusia yang saleh (berkhlak mulia) yang

mampu memanfaatkan ilmunya dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dengan ilmu yang dimilikinya.

Menurut H.M Arifin (1982:1) bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”.

Menurut Smith dalam dasar-dasar bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:94) Bimbingan adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Dengan demikian bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu ataupun kelompok yang dilakukan oleh suatu lembaga yang didalamnya oleh seorang pembimbing yang bertujuan agar individu tersebut mampu mengoptimalkan individu dalam melaksanakan tingkat perkembangannya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Sedangkan agama menurut Syukriadi Sambas (2007: 102), berasal dari kata *a* yang berarti tidak dan *gama* berarti kacau, agama sama dengan tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan hidupnya tidak kacau. Menurut Antony Gidden dalam buku *Dakwah damai* karangan H. syukriadi Sambas dkk mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol, yang membangkitkan

perasaan takzim dan khidmat, secara terikat dengan berbagai ritual maupun acara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.

Menurut M.H Arifin (1982: 1) agama memiliki 2 pengertian dari aspek yaitu

1. Aspek subjektif (pribadi manusia) yaitu tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya, Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu, merupakan perwujudan (manifestasi) dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai agama telah membudaya menjadi rujukan dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.
2. Aspek objektif (doktrinal) yaitu nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia.

Pengertian Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya sehingga orang tersebut mampu mengatasinya dengan sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT sehingga akan timbul pada dirinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan (Arifin, 1994:27).

Jadi bimbingan keagamaan yaitu suatu kegiatan pemberian bantuan atau menuntun orang lain yang mengalami gangguan baik lahir maupun batin yang dapat menggagu kebahagiaannya dimasa yang akan datang dengan memberikan dasar-dasar agama dan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga seseorang tersebut mampu menjalankan kehidupannya dengan baik.

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare*, yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personare* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut (Ramayulis, 2007:106).

Sedangkan dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) lebih dikenal dengan *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kemudian kata itu diberi *ya nisbah* kata benda buatan (*masdar shima'iy*. *Syakhshiyah* yang berarti kepribadian (Ramayulis, 2007:107)

Kepribadian yaitu kesan yang ditimbulkan individu terhadap orang lain atau memandang kepribadian sebagai uin paling penting yang ditinggalkan individu pada orang lain, para psikolog memandang kepribadian adalah struktur dan proses psikolog yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat ia hidup. Adapun kepribadian dalam islam prespektif Muhmad Utsman Najati (2005: 382) ada 3 yaitu kepribadian mukmin, kepribadian kafir dan kepribadian munafik, adapun yang dimaksud dengan kepribadian mukmin yang dikemukakan dalam Al-qur'an diklasifikasikan ada sembilan bidang ciri , yaitu:

1. Ciri-ciri berkaitan dengan akidah, ini berkaitan dengan beriman kepada Allah, rasul, malaikat, hari kiamat dan sebagainya

2. Ciri-ciri berkaitan dengan ibadah, beribadah kepada Allah menunaikan kewajiban seperti puasa, shalat, zakat, haji dan sebagainya
3. Ciri-ciri berkaitan dengan hubungan sosial, ini kaitannya dengan bermuamalah dengan orang lain
4. Ciri-ciri berkaitan dengan hubungan keluarga, berbuat baik terhadap orang tua, karim kerabat, bergaul secara baik dengan keluarga dan lain sebagainya.
5. Ciri-ciri akhlak, contohnya sabar, santun, jujur, adil, amanah, menjaga kehormatan diri dan sebagainya
6. Ciri-ciri emosi dan perasaan, ini berkaitan dengan mencintai Allah, takut akan Allah, berharap akan rahmat Allah dan sebagainya.
7. Ciri-ciri yang berkaitan dengan pemikiran, memikirkan kosmos dan ciptaan Allah, menuntut ilmu pengetahuan dan sebagainya.
8. Ciri-ciri yang berkaitan dengan kehidupan praktis dan profesi contohnya ikhlas dalam bekerja, sungguh-sungguh, tekun dan sebagainya
9. Ciri-ciri fisik, yaitu kuat, bersih, higienis dan sebagainya.

Santri masuk pada kategori mukmin hal didasarkan pada apa yang dipaparkan ciri-ciri diatas karena santri mempelajari dan memperdalam agama Islam secara menyeluruh dan mereka semuanya memiliki kepercayaan terhadap ajaran agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupannya.

Santri adalah siswa yang tinggal dipesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik Kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang

Kyai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim: ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong: ialah santri yang bersal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren
<http://www.elhasani.com/mengenal-arti-kata-santri-dalam-dunia-pesantren/>

Santri merupakan satu jenis klien yang mengalami krisis kepribadian yang menjadikan dirinya memiliki kegundahan, guncangan dan berbagai problema sehubungan dengan perbuatan yang dia lakukan. Sehingga bimbingan agama Islam haruslah diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologisnya.

Maka dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dapat membentuk kepribadian seseorang memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan dua faktor yaitu faktor asimilasi dan sosialisai, dimana asimilasi menyangkut hubungan lingkungan bendawi sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Oleh sebab itu maka pembentukan kepribadian baik akan terjadi jika kedua faktor tersebut dilandasi dengan agama Sehingga sangat jelas bahwa pembentukan kepribadian yang baik pada diri seseorang itu tergantung dari bagaimana pengaruh agama ataupun keyakinan yang dalam kedua faktor tersebut yang kemudian direalisasikan dalam proses bimbingan.

7. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai penelitian yaitu di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di Jalan Gegerkalong No. 30 Bandung karena di Pesantren ini terdapat data-data yang relevan dengan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2011: 21). Adapun alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan objek sejas-jelasnya.

Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti, mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau cara berpikir tertentu.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak menentukan jumlah data atau bilangan tertentu melainkan hasil penilaian pada objek penelitian, data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Data yang dikumpulkan yaitu:

- a. Kepribadian santri yang ingin dibentuk melalui bimbingan keagamaan pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhiid.
- b. Proses Bimbingan Keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program Akhlak Plus Wirausaha (APW) Daarut Tauhid.
- c. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan keagamaan pada program Akhlak Plus Wirausaha (APW) Daarut Tauhid.

4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu:

- 1) Penanggung jawab program untuk mendapatkan data proses bimbingan keagamaan.
- 2) Pembimbing untuk mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pondok pesantren Daarut Tauhid.
- 3) Santri mendapatkan data tentang proses terlaksananya bimbingan keagamaan.

b. Sumber data sekunder, yaitu:

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu dokumen, buku-buku atau referensi yang menunjang atas penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan yakni observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri yang dilakukan oleh penanggung jawab program santri dan pembinaan bidang keagamaan (Suharsimi Arikunto, 2006:229).

Observasi ini diambil untuk mendapatkan data mengenai kepribadian santri seperti kepribadian baik dan buruk dan untuk mengetahui bagaimana kondisi keagamaan santri disana.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka dengan alasan agar subjek yang diwawancarai dapat mengetahui jelas maksud dan tujuan wawancara yang dikehendaki dari penelitian ini, khususnya mengenai jenis data mengenai proses bimbingan keagamaan, dan bagaimana kepribadian santri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan keagamaan. Adapun ini dilakukan terhadap Penanggung jawab program santri, Pembina bimbingan keagamaan dan santri (Suharsimi Arikunto, 2006: 228).

c. Dokumentasi

Analisis dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di pesantren ataupun yang ada di program, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara

membimbing keagamaan Pembina dalam membentuk kepribadian santri. Dokumentasi ini diambil untuk mendapatkan data mengenai santri, jumlah santri, kepribadian santri dan semua yang berkaitan dengan penelitian (Suharsimi, 2006:231).

d. Study dokumentasi dan literatur

Studi literatur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi lain yang terdapat dalam buku, skripsi, dan sebagainya untuk menelusuri dan memahami konsep dan teori dasar yang ditemukan para ahli, dan study dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip, selain bukti tertulis juga bukti berupa foto (Suharsimi Arikunto, 2006:231).

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari penelitian akan dianalisis secara bertahap (Sugiono, 2001:246) diantaranya sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang dihasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur kemudian dikumpulkan.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Setelah data telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilahan data mana yang akan digunakan dan dapat menunjang pada penelitian.

c. Data *display* (penyajian data)

Sesudah proses pemilahan data yang ada kemudian disajikan secara jelas dalam laporan penelitian ini.

d. Verification/ conclusion drawing (verifikasi /kesimpulan)

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, yang nantinya dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam rumusan masalah, artinya data siap disajikan dalam buku laporan.

